

MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI KELAS VII.2 SMP NEGERI 1 BARRU

DAHLIAH¹⁾

¹⁾ Guru SMP Negeri 1 Barru, Sulawesi Selatan
E-mail : dahliahsyahrir1960@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada kelas VII.2 di SMP Negeri 1 Barru melalui metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini bertolak dari hasil data pra-tindakan bahwa hasil ulangan harian siswa VII.2 SMP Negeri 1 Barru banyak ditentukan oleh hasil belajarnya di rumah, dan hanya sedikit dari proses belajarnya di kelas. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi implementasi model pembelajaran NHT dan observasi konsentrasi siswa dalam belajar. Data wawancara di analisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi dianalisis dengan prosentase dan kategorisasi. Pengabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu peneliti, observer, dan siswa serta triangulasi metode yaitu data wawancara dan data hasil observasi.

Hasil penelitian tindakan ini mengungkapkan bahwa pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT) yang mencapai 78 persen atau berkategori “baik” dapat merangsang dan menantang siswa untuk meningkatkan konsentrasinya dalam pembelajaran. Hasil ini berdasarkan data wawancara dan didukung oleh data peningkatan konsentrasi siswa dalam belajar yang meningkat menjadi kategori “tinggi” 75,5 persen pada akhir tindakan.

Kata kunci: Numbered Heads Together (NHT), Konsentrasi, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Kurangnya konsentrasi siswa terhadap pelajaran apalagi terhadap mata pelajaran matematika, akan menghambat proses pembelajaran. Rendahnya konsentrasi siswa terhadap suatu pelajaran, belum tentu sumber kesalahannya terletak pada diri siswa. Keterampilan guru menyampaikan materi ajar yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan siswa. Suara guru yang kurang keras, sikap guru yang kurang tegas, metode pembelajaran yang kurang tepat, atau posisi guru saat mengajar banyak duduk dapat membawa suasana yang tidak menarik perhatian. Selain itu cara guru berhubungan dengan siswa juga sangat menentukan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan pilar aktivitas dan jati diri persekolahan. Aktivitas ini tentunya sudah terprogram dan terencana untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran (Slameto, 1987). Jadi, kebiasaan untuk memusatkan pikiran harus dimiliki oleh setiap siswa dalam belajar.

Observasi pra-penelitian, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum siap dalam menerima pelajaran

yang akan disampaikan oleh guru. Akibatnya mereka tidak konsentrasi sehingga berbagai materi yang disampaikan oleh guru sia-sia karena tidak terkonsep dan tersimpan dalam memori mereka. Siswa belum mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru bila belum memahami materi, mereka tampak pasif di kelas. Akan tetapi tampak dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Barru jauh lebih aktif bertanya kepada siswa yang telah dianggap memahami materi pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba melakukan kajian terhadap penggunaan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus penelitian. Tiap-tiap siklus penelitian terdiri atas tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Uraian dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini antara lain:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan, dalam penelitian ini berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
 - b) Mempersiapkan lembar observasi pembelajaran dengan NHT, lembar observasi konsentrasi belajar siswa serta lembar catatan lapangan yang akan digunakan pada saat pembelajaran.
 - c) Menyusun instrumen wawancara bagi siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
 - d) Membentuk kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini guru melakukan desain pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel dan terbuka dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Pembentukan Kelompok

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang dilaksanakan pada awal siklus I yang selanjutnya akan digunakan selama penelitian berlangsung. Tiap-tiap kelompok beranggotakan sebanyak 4-5 sehingga terdapat 8 kelompok belajar. Anggota kelompok heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuan akademik.

b) Memberikan apersepsi pada saat mengawali pembelajaran, agar siswa dapat lebih siap dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

c) Guru memberikan pertanyaan / soal / memberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan diskusi kelompok.

e) Siswa menjawab soal yang diberikan dan selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sesuai nomor yang ditunjuk oleh guru.

2. Observasi (*Observation*)

3. Refleksi (*Reflection*)

Konsentrasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti penjelasan, diskusi, dan kegiatan lain baik yang disampaikan guru maupun siswa lain dalam pembelajaran matematika. Siswa yang berkonsentrasi tidak akan mudah mengalihkan perhatian pada masalah di luar pelajaran.

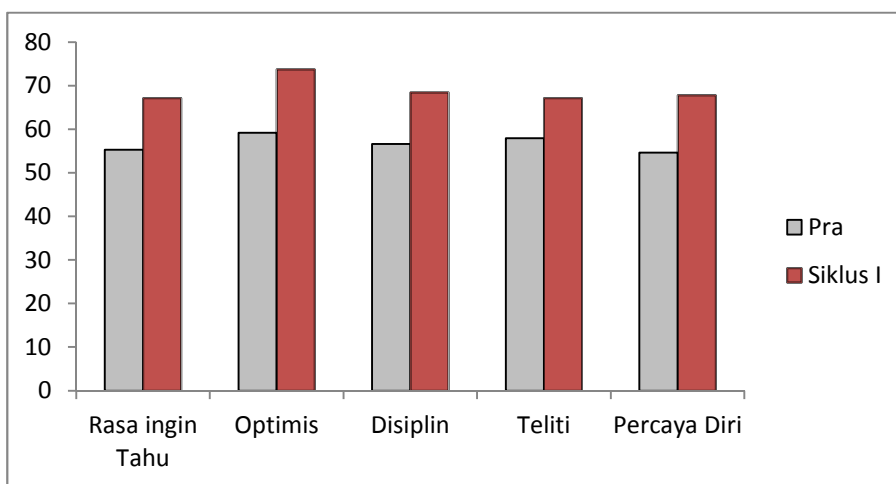
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes akhir siklus I. Sebelum memasuki siklus I, peneliti dibantu oleh observer mendata tentang konsentrasi

belajar siswa. Berikut hasil observasi konsentrasi belajar matematika siswa kelas VII.2.

Hasil observasi konsentrasi siswa pada pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar indikator konsentrasi berada dalam kriteria sedang. Sehingga rata-rata konsentrasi belajar matematika siswa juga berada dalam kriteria sedang yaitu 56,7 persen. Memasuki tahap tindakan, peneliti mengamati tingkat konsentrasi belajar siswa

tiap kali pertemuan. Ada yang berbeda pada lembar observasi yang digunakan. Pada lembar observasi tindakan tiap indikator konsentrasi mengacu pada metode pembelajaran kooperatif tipe NHT karena penelitian dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan lembar observasi pra-tindakan mengacu pada metode pembelajaran klasikal, yaitu ceramah.

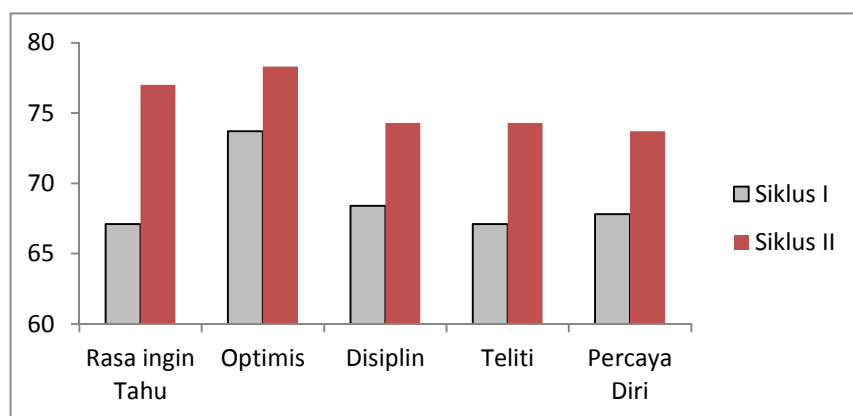


Gambar 1. Hasil Observasi konsentrasi belajar sebelum dan setelah siklus I

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa semua indikator konsentrasi belajar matematika mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra-tindakan). Rata-rata konsentrasi belajar matematika siswa pada akhir siklus I ini adalah sebesar 68,8 persen

yaitu masih berada pada kriteria sedang.

Sedangkan grafik data dari hasil observasi konsentrasi belajar matematika siswa yang diperoleh pada akhir siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Konsentrasi Belajar Matematika Siswa (Siklus I dan Siklus II)

Dari grafik persentase konsentrasi belajar siswa pada siklus II di atas, tampak adanya peningkatan pada beberapa indikator. Rata-rata konsentrasi belajar matematika

siswa pada akhir siklus II ini adalah 75,5 persen dan masuk pada kriteria tinggi. Karena indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, maka tindakan dihentikan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan di SMPN 1 Barru, dapat meningkatkan konsentrasi belajar matematika siswa. Terdapat empat langkah penting dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu: penomoran, guru mengajukan tugas atau pertanyaan, diskusi kelompok, guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok.

Kelompok belajar dibentuk berdasarkan hasil nilai tes awal. Kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa yang mempunyai tingkat akademis yang heterogen. Tujuannya agar dalam suatu kelompok terwujud suatu keseimbangan dan kerja sama yang baik. Penentuan jumlah anggota dalam sebuah kelompok belajar siswa akan mempengaruhi kerja dalam kelompok tersebut. Suherman (2003: 202) menyatakan bahwa ukuran (besar kecilnya) kelompok akan berpengaruh pada kemampuan produktivitas kelompoknya.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Walaupun ada beberapa yang tidak sesuai dengan rencana, karena tidak semua soal pada LKS dapat dipresentasikan oleh siswa seperti yang terjadi pada siklus pertama. Selama kegiatan pembelajaran, terlihat aktivitas siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru. Sehingga, proses pembelajaran tidak lagi merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, tetapi siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Belajar dengan cara diskusi kelompok, dimana kelompok terdiri dari anggota dengan tingkat akademis yang heterogen akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama. Biasanya siswa yang lebih pandai menjadi tempat bertanya teman yang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara mengenai konsentrasi belajar matematika siswa, menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan konsentrasi belajar

matematika siswa pada tiap siklusnya.

Berikut uraian peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan tiap aspek konsentrasi yang diamati:

1. Rasa ingin tahu

Pada siklus pertama rasa ingin tahu siswa masih kategori sedang 67,1 persen. Saat pembelajaran siswa hanya terpaku pada LKS yang diberikan, tanpa membaca sumber lain misalnya dari buku paket yang mereka miliki. Mereka juga masih enggan bertanya pada guru saat mengalami kesulitan. Hanya siswa yang pandai saja yang aktif dan kritis bertanya.

Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus kedua lebih banyak siswa yang bertanya kepada guru menanyakan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak ragu untuk meminta guru menjelaskan kembali soal yang mereka belum mengerti. Siswa juga meminta waktu tambahan untuk menyelesaikan soal karena penasaran dengan hasil akhir yang belum didapatkan. Menurut Munandar (1992 : 91-92) mengemukakan bahwa sikap ingin tahu ditandai dengan sikap selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak dan mengajukan banyak pertanyaan tentang orang, objek dan situasi ingin mengetahui, menemukan dan meneliti. Persentase rasa ingin tahu siswa meningkat menjadi kategori tinggi atau 77,0 persen.

2. Disiplin

Kedisiplinan siswa saat mengikuti pembelajaran pada mulanya masih kurang (73,7%). Pada siklus pertama ini diskusi belum berjalan dengan optimal. Rata-rata hanya dua siswa yang berdiskusi dalam satu kelompok. Hal itu terjadi karena siswa merasa tidak akrab dengan anggota kelompok yang lain, sehingga sifat individu siswa masih menonjol. Mereka belum terbiasa belajar dengan cara berkelompok, sehingga kerja sama yang mereka lakukan belum optimal.

Pada siklus kedua, siswa jauh lebih tertib dalam mengikuti setiap tahap

pembelajaran. Persentase sikap disiplin siswa menjadi 78,3 persen atau berada pada kategori tinggi. Mereka aktif berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Saat kegiatan presentasi pun siswa memperhatikan penjelasan teman maupun guru. Tampak lebih banyak siswa yang mencatat hal-hal yang dianggap penting, terutama saat akhir pembelajaran ketika siswa dituntun guru untuk menyimpulkan inti materi pembelajaran.

3. Rasa optimis

Pertemuan pertama di siklus pertama terlihat siswa tidak segera mengerjakan tugas sesaat setelah LKS dibagikan. Beberapa dari mereka masih sibuk berbicara dengan teman yang lain. Bahkan mengulur waktu dengan berlama-lama mencari ataupun meminjam alat tulis. Memasuki siklus kedua, siswa lebih optimis saat menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Tidak jarang beberapa dari siswa memastikan jawaban mereka sesuai dengan teori yang terdapat pada buku dan LKS. Siswa melakukan hal tersebut agar saat ditunjuk untuk presentasi di depan kelas mereka lebih siap dengan jawaban yang mereka berikan.

Secara umum pada pembelajaran dengan menggunakan NHT di siklus kedua, siswa begitu bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun begitu ada beberapa siswa yang putus asa dan bermalas-malasan saat mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal di LKS 4 tentang materi menentukan banyaknya anggota irisan, gabungan, komplemen, dan selisih. Siswa yang mengalami kesulitan mulai menyerah dan berbincang dengan teman lain. Mereka lebih memilih menunggu jawaban dari teman yang lain saat presentasi berlangsung. Hal itu menyebabkan persentase sikap optimis siswa hanya mencapai 74,3%.

4. Ketelitian siswa

Beberapa dari siswa kurang teliti ketika mengerjakan soal, mereka bingung

saat membedakan antara tanda irisan dengan gabungan. Dengan adanya kesalahan yang dilakukan, hal positif yang di dapat adalah siswa lebih berhati-hati saat mengerjakan soal. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Sumardi (2002:2), semakin cermat (teliti) siswa menguasai materi yang dipelajari, maka semakin efektif pembelajaran yang telah dijalankan, atau makin kecil kesalahan berarti makin efektif pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan presentasi, siswa memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh teman yang lain. Secara tidak langsung hal itu membuat siswa menjadi lebih teliti. Mereka mengetahui kesalahan teman yang sedang presentasi. Mereka menemukan jawaban yang berbeda dan itu memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Pada siklus kedua tingkat ketelitian siswa meningkat lebih baik dari pada siklus sebelumnya yaitu 74,3%.

5. Rasa percaya diri

Pada siklus pertama memang tampak bahwa siswa kurang percaya diri (67,8%). Saat diskusi berlangsung, beberapa siswa enggan menyampaikan pendapatnya begitu pula saat kegiatan presentasi berlangsung. Ketika guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menanggapi hanya siswa yang pandai saja yang berani menanggapi jawaban teman di depan. Hal lain yang mengindikasikan siswa kurang percaya diri adalah saat guru menyebut nomor untuk presentasi di depan kelas. Beberapa siswa justru menyembunyikan nomor bahkan melepasnya dengan harapan agar nomor mereka tidak disebut. Mereka malu untuk berbicara di depan kelas, selain itu mereka juga takut kalau hasil pekerjaan mereka salah. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malu dan tidak takut salah saat ditunjuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Ternyata motivasi yang diberikan guru meningkatkan rasa percaya diri menjadi 73,7 persen.

Menurut Muhibbin Syah (2005: 136), seorang siswa yang menaruh minat besar

terhadap Matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang mendorong siswa tersebut untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Dengan demikian penerapan metode kooperatif model NHT pada siswa di SMP Negeri 1 Barru khususnya kelas VII.2 dapat meningkatkan konsentrasi belajar matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika melalui metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan konsentrasi belajar matematika siswa pada kelas VII.2 di SMP Negeri 1 Barru sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) sangat mendukung dalam meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar Matematika.
2. Kosentrasi belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika meningkat pada semua indikator konsentrasi yaitu rasa ingin tahu, disiplin, optimis, teliti, dan percaya diri setelah belajar dengan

model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Data ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan didukung oleh data hasil observasi konsentrasi siswa yang mencapai kategori “tinggi” dengan pencapaian 75,5 persen pada akhir tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga: Rineka Cipta.
- Suherman, Turnudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendra, Sufyani, Prabawanto, Nurjanah, Ade Nurhayati. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi)*. Bandung: JICA.
- Sujono. 1988. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: P2LPTK.